

Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng di Kabupaten Majalengka

Farmer's Competence In Beneng Taro Farming In Majalengka Regency

Meinata Bella Ayutianti¹⁾, Sapja Anantanyu²⁾, Eksa Rusdiyana^{*3)}

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

Abstrak

The agricultural sector in Indonesia plays a very large role in supporting Indonesia's economic development. Majalengka Regency is one of the producers of beneng taro plants. The low productivity results indicate that the competence of beneng taro farmers in their farms is not optimal. The research objectives (1) examine the level of competence of farmers in conducting beneng taro farming in Majalengka Regency, (2) examine the factors of age, formal education, non-formal education, beneng taro farming experience, cosmopolitan level, land area, the role of agricultural extension agents, community roles, outside network support, (3) examine the influence of age, formal education, non-formal education, beneng taro farming experience, cosmopolitan level, land area, the role of agricultural extension agents, community roles, outside network support. This research uses quantitative methods of data collection using questionnaires, research conducted in Majalengka Regency. The research population was farmer groups who were cultivating beneng taro. Determination of representative samples obtained the results of 90 samples. Data analysis using multiple linear regression analysis with the IBM SPSS Statistic 25 application. The results of the study; (1) The level of competence of farmers is mostly in the medium category. (2) Factors that influence the level of competence of farmers in beneng taro farming in Majalengka Regency, late adult age, formal education at the junior high school / equivalent level, very low non-formal education, farming experience of 5-6 years, the level of cosmopolitan farmers is rare, the land area is high, and the role of extension workers, the role of the community, the support of outside networks. (3) The test results of significant influence are age, formal education, non-formal education, farming experience, land area, community roles and external networks. Cosmopolitan level and the role of extension workers do not have a significant effect. Simultaneously / overall variables on the competence of farmers in taro farming beneng significant effect.

Keywords: Farming; Farmer Competency; Taro Beneng

Abstrak

Sektor pertanian di Indonesia memberikan peran yang sangat besar dalam penunjang perkembangan ekonomi Indonesia. Kabupaten Majalengka salah satu penghasil tanaman talas beneng. Hasil Produktivitas yang cukup rendah mengidentifikasi kompetensi petani talas beneng dalam usahataniya belum optimal. Tujuan penelitian (1) mengkaji tingkat kompetensi petani dalam melakukan usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka, (2) mengkaji faktor umur, pendidikan formal, pendidikan Nonformal, pengalaman usahatani talas beneng, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh pertanian, peran komunitas, dukungan jaringan luar, (3) Mengkaji pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan NonFormal, pengalaman usahatani talas beneng, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh pertanian, peran komunitas, dukungan jaringan luar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pengumpulan data menggunakan kuisioner, penelitian dilakukan di Kabupaten Majalengka. Populasi penelitian kelompok tani yang sedang membudidayakan talas beneng. Penentuan sampel representatif didapatkan hasil 90 sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Hasil penelitian; (1) Tingkat kompetensi petani sebagian besar berada pada kategori sedang. (2) Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka, Umur dewasa akhir, pendidikan formal tingkat SMP/Sederajat, pendidikan nonformal sangat rendah, pengalaman berusahatani petani yaitu 5-6 tahun, tingkat kosmopolitan petani jarang,

*Cite this as: Ayutianti, M. B., Anantanyu, S. & Rusdiyana, E. (2026). Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng di Kabupaten Majalengka. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i1.101920>

luas lahan tinggi, dan yang tergolong sangat berperan yaitu peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar. (3) Hasil uji pengaruh signifikan yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusaha, luas lahan, peran komunitas dan jaringan luar. Tingkat kosmopolitan dan peran penyuluh tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan/ keseluruhan variabel terhadap kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berpengaruh signifikan.

Keywords: Petani; Kompetensi Petani; Talas Beneng

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting bagi kehidupan terutama warga Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Sektor pertanian di Indonesia memberikan peran yang sangat besar dalam penunjang perkembangan ekonomi Indonesia serta penopang pembangunan nasional di antaranya sebagai sumber tenaga kerja, bahan baku industri, sumber ketahanan pangan, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Beberapa komoditas yang dibudidayakan dalam pertanian, seperti padi, palawija, gandum, talas, dan lainnya. menunjukkan kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode 2016-2020 terus meningkat, dari 13,14% pada tahun 2016 menjadi 15,46% pada tahun 2020 (Data BPS Jakarta, 2021). Peningkatan ini terjadi karena hasil output dari sektor-sektor penyumbang PDB mengalami kenaikan setiap tahunnya. Salah satunya pada komoditas talas beneng. Talas beneng dapat tumbuh dengan mudah suhu udara di Indonesia sangat cocok bagi tanaman talas beneng untuk tumbuh dan berkembang, tanaman talas beneng termasuk tanaman yang tidak mensyaratkan sinar matahari penuh selama pertumbuhannya dan tanaman ini tetap mampu tumbuh dan berproduksi optimal pada kondisi ternaungi dengan intensitas naungan 50-60% (BPTP, 2021). Sehingga petani dengan mudah untuk membudidayakan talas beneng cukup diberikan pupuk dan penyiraman secara rutin jika tanaman talas beneng tidak ternaungi tidak memerlukan perawatan khusus. Permintaan ekspor komoditas talas beneng cukup tinggi kedepannya dilihat dari tujuh negara dengan permintaan ekspor yang cukup tinggi, seperti Australia, Belanda, Malaysia, India, Turkey, New Zealand dan Korea Selatan. Permintaan dalam sebulan eksportnya mencapai 200ton daun kering talas beneng, Malaysia 40 ton per bulan, dan New Zealand 100 ton per bulan. Permintaan umbi basah Belanda membutuhkan 70 ton per bulan dan Korsel 100 ton per bulan. India dan Turki masing-masing sebanyak 50 ton per bulan. Komoditas unggulan di Jawa Barat meliputi tanaman padi, teh, ubi, talas dan masih banyak lagi. Salah satu komoditas pangan dan perkebunan di Jawa Barat adalah talas beneng. Budidaya talas beneng di Provinsi Jawa barat sangat cepat dibuktikan dengan adanya permintaan ekspor dari beberapa negara lain. Tahun 2021 Kementrian pertanian Jawa Barat memberikan bantuan talas beneng seluas 250 hektar, kemudian dari APBD juga ada dukungan seluas 15 hektar. Secara swadaya, Luas tanam talas beneng tahun 2020 berada pada 19 kecamatan seluas 195 hektar dengan peluang

pengembangan yang masih cukup besar karena memiliki potensi tanam pada area yang cukup besar, yaitu 1.540 hektar dan pemanfaatan lahan Perhutani seluas 10.000 hektar.

Kabupaten Majalengka memiliki luas lahan tegalan dan perkebunan sebesar 23.694 Hektar dan luas lahan perkebunan 739 Hektar serta 2.408 jiwa yang bekerja sebagai petani (PEN DATA Majalengka, 2019) Komoditas unggulan di Majalengka yaitu mangga dan jagung serta tanaman pangan lainnya seperti ubi jalar dan talas beneng. Talas beneng cocok dibudidayakan di daerah tropis dengan curah hujan cukup (1.750 – 2.500 milimeter/tahun) serta memerlukan tanah yang subur di daerah lembap dengan suhu sekitar 21–27°C. Tanaman ini dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2.700 meter di atas permukaan laut (Suhaendah & Fauziah, 2021) Tanaman talas beneng dapat menghasilkan 10-15 ton/hektar daun segar serta 100-150 ton/hektar umbi segar, dan dapat menghasilkan sebanyak 2 – 7 ton/ hektar daun kering, dengan total lama pertumbuhan tanaman 8 sampai 12 bulan (Yursak et al., 2021). Ketertarikan masyarakat untuk usaha talas beneng diwujudkan dalam bentuk kelembagaan berupa asosiasi atau perkumpulan petani talas beneng. Komoditas talas beneng semakin menarik dan memberikan nilai tambah bagi petani, industri rumah tangga dan bahkan pada eskportir. Nilai eksportir talas beneng hingga 20-50 ton/bulan. Sehingga dalam hal ini talas beneng mempengaruhi tingkat potensi ekspor yang cukup tinggi. Namun petani berupaya untuk meningkatkan produksi talas beneng karena tingkat produktivitas talas beneng rata-rata dapat menghasilkan 8-12 ton/hektar daun segar dengan total lama pertumbuhan tanaman 8 sampai 12 bulan. Di bawah produksi potensial antara 10-15 ton/hektar daun segar. Produktivitas yang cukup rendah ini mengidentifikasi kompetensi petani talas beneng dalam pengelolaan usahataniya belum optimal. Permasalahan yang dihadapi petani talas beneng adalah kurangnya kompetensi petani dalam usahatani talas beneng seperti petani kurang dalam pengetahuan, umur, petani tidak mencari informasi/inovasi dan lainya sehingga dalam usahatani talas beneng petani tersebut tidak optimal dalam bekerja dan berdampak kepada produktivitas talas beneng. Terdapat faktor yang berkaitan dengan kompetensi sehingga menimbulkan permasalahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal sehingga sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam mencapai keberhasilan mengolah usahataniya. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, tingkat kosmopolitan, luas lahan serta modal sedangkan faktor eksternal yaitu peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani,

dukungan jaringan luar. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan 1) Bagaimana tingkat kompetensi petani dalam melakukan usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka, 3) Bagaimana pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, penyuluh pertanian, peran komunitas, dukungan jaringan luar terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif memusatkan pada pengumpulan data yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif maupun dengan perhitungan matematika. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik survei menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Majalengka dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Majalengka memiliki 8 kelompok tani yaitu Argo Centre, Kampong Agrimaniis, Agro Kultur, Berkah Tani, Makmur, LMDH, Panglima Srikandi Alengka, Maju Tani. Kabupaten Majalengka merupakan salah satu tempat yang petaninya sedang mengembangkan usahatani talas beneng. Peneliti mengambil sampel dari populasi kelompok tani yang membudidayakan talas beneng yang berada di Kabupaten Majalengka dengan pengambilan sampel dilakukan secara representatif menggunakan rumus slovin di dapatkan 90 petani responden. Rumus yang mencetuskan oleh slovin digunakan untuk menentukan sebuah sampel ketika populasi diketahui jumlahnya. Pengambilan sampel representative artinya yang menggambarkan suatu keadaan populasi secara maksimal namun tetap mewakili sampel dan bukan merupakan duplikat dari populasi. Penentuan subjek penelitian dari sampel dilakukan dengan simple random sampling. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah identitas responden dan

pertanyaan relevan dengan variabel penelitian. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan data monografi kabupaten majalengka, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), data kelompok tani talas beneng, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, pencatatan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 untuk menganalisis pengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar, terhadap kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Uji regresi adalah salah satu teknik analisis statistika yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen dalam sebuah model regresi. Dalam penelitian kuantitatif, uji regresi linier sering digunakan untuk menguji hipotesis tentang bagaimana satu atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Tujuan analisis regresi adalah untuk mendapatkan dugaan dari satu variabel dengan menggunakan variabel lain yang diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng Di Kabupaten Majalengka

Kompetensi yaitu kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau mengerjakan tugas-tugas tani atau mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. Kompetensi teknis petani milenial adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, yang terdiri dari kemampuan untuk mengelola subsistem usaha. Kompetensi manajemen seorang petani milenial adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengarahkan bisnis sehingga berjalan dengan lancar dan sukses, yang terdiri dari kemampuan untuk mengelola bisnis, mengelola jaringan kemitraan, mengelola sumber daya dan mengelola konflik. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, organisasi dan pembangunan pertanian. Berikut tingkat kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kompetensi teknis

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
15,00 – 32,00	Rendah	8	8,00
33,00 – 50,00	Sedang	66	66,00
51,00 – 68,00	Tinggi	16	16,00
Jumlah		90	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Hasil tersebut menunjukkan kompetensi teknis petani talas beneng dalam berusahatani yaitu sedang. Mereka cukup mengetahui bagaimana cara berusahatani talas beneng dari budidaya hingga ke tahap pemasaran. Menurut informasi petani budidaya talas beneng sangat mudah tidak ada perlakuan khusus yang terpenting hanya tanah selalu lembab tidak kekeringan, sehingga mayoritas petani menanam talas beneng hanya sebagai tanaman sela bukan tanaman monokultur. Petani juga sebagian sudah mengetahui

kemana produksi talas beneng dijual atau diproduksi sendiri. Kompetensi teknis sangat penting dalam kegiatan onfarm usahatani, karena ketepatan dalam penggunaan input, proses produksi, kegiatan panen dan pasca panen akan memperkecil kehilangan hasil dan meningkatkan produktivitas usahatani. Kompetensi ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam melakukan praktik usahatani yang benar sesuai dengan pedoman dan bimbingan dari penyuluh (Sawitri et al., 2019).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kompetensi manajerial

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
5,00 – 10,00	Rendah	30	7,70
11,00 – 15,00	Sedang	45	59,30
16,00 – 20,00	Tinggi	15	33,00
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi manajerial petani dalam usahatani talas beneng yaitu sedang. Petani sudah cukup baik dalam mengolah biaya/ permodalan yang dikeluarkan pada saat usahatani berlangsung serta melakukan pemasarannya. Kompetensi manajerial ini membantu petani untuk menjalankan usaha mereka dengan lebih efisien, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan hasil dan

keuntungan. Pengembangan keterampilan manajerial yang terus menerus dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian. Kompetensi manajerial yang didapatkan dari hasil pelatihan, penyuluhan, maupun sekolah lapang maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat produktivitas. (Aziz et al., 2021).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kompetensi sosial

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
4,00 – 8,00	Rendah	31	34,70
9,00 – 12,00	Sedang	50	44,20
13,00 – 16,00	Tinggi	19	21,10
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial petani terhadap usahatani talas beneng yaitu sedang. Hal tersebut dibuktikan dari petani, kelompok tani serta penyuluh pertanian mendukung adanya komoditas talas beneng ini serta terjalinya kerja sama petani dengan mitra ataupun komunitas yang baik bagi usahatani talas beneng. aspek- aspek dalam lingkungan sosial yang paling berpotensi memengaruhi pengembangan kapasitas rumah tangga petani, yaitu sistem kelembagaan dan akses terhadap sarana produksi, sangat strategis ditingkatkan untuk mengembangkan kapasitas (Yunita, 2012).

Faktor- faktor internal dan eksternal pembentuk kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka

Faktor internal pembentuk kompetensi dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka

a. Umur

Umur merupakan lama hidup yang telah ditempuh responden sejak dilahirkan hingga saat penelitian berlangsung. Kategori umur dibagi menjadi empat yaitu masa remaja akhir dengan batas 17 hingga 25 tahun, masa dewasa berada di usia 26 hingga 45 tahun, masa lansia awal 46 hingga 55 tahun, dan masa lansia akhir antara 56 hingga 65 tahun. Berikut disajikan data umur responden saat penelitian berlangsung.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	26 - 35 Tahun	9	10,00
2	36 – 45 Tahun	10	11,10
3	46 – 55 Tahun	37	41,10
4	>56 Tahun	34	37,10
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Berdasarkan hasil diatas mayoritas petani tersebut tergolong kategori dewasa akhir seringkali berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan kerja serta usia yang produktif. Individu yang lebih tua mungkin memiliki banyak pengalaman dan keterampilan teknis yang diperoleh selama bertahun-tahun sehingga dapat meningkatkan kompetensi kerja.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di

sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan formal memiliki karakteristik memiliki kurikulum yang jelas, materi pembelajaran yang dipakai bersifat akademis, proses pendidikannya cukup lama, penyelenggaraan pendidikan adalah institusi yang resmi dan peserta didik mengikuti ujian. Berikut disajikan data responden berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	21	23,30
2	SMP/Sederajat	35	38,90
3	SMA/Sederajat	24	26,70
4	Perguruan Tinggi	10	11,10
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Informasi didapatkan rata – rata petani di Kabupaten Majalengka hanya menempuh pendidikan wajib hingga jenjang SMP saja, namun hal tersebut bisa dianggap cukup baik sebagai dasar dari pendidikan wajib. Mengikuti pendidikan formal merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi.

c. Pendidikan NonFormal

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Nonformal

No	Kategori	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
1	1 – 2 kali	35	38,90
2	3 – 4 kali	26	28,90
3	5 – 6 kali	18	20,00
4	>6 kali	11	12,20
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Kurangnya informasi petani tentang kegiatan pendidikan nonformal ini serta jarang nya kegiatan pendidikan nonformal dilaksanakan terutama pada komoditas talas beneng. Alasan yang lain petani jarang mengikuti pendidikan nonformal ini yaitu petani mempunyai pekerjaan lain sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti pendidikan nonformal ini. petani responden tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan karena adanya kesibukan lain yaitu profesi utama petani. Hal ini menyebabkan alokasi waktu untuk mengikuti penyuluhan lebih sedikit

Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan potensi individu dengan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, pengembangan sikap, dan kepribadian. Berikut disajikan data terkait distribusi responden berdasarkan Pendidikan nonformal.

dibandingkan untuk profesi utama. Beberapa pekerjaan yang dimiliki akan di urutkan berdasarkan prioritas dalam memandang suatu pekerjaan. (Fitriani et al., 2020)

d. Pengalama Berusahatani

Pengalaman usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu saat baru memulai usahatani hingga sekarang dengan mengelola lahannya agar mampu menghasilkan tanaman yang dikehendaki tanpa merusak atau mengurangi kegunaan lahan untuk proses produksi berikutnya. Berikut disajikan data

terkait distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Lama Kegiatan Berusahatani (Tahun)	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	10	11,10
2	3 - 4	15	16,70
3	5 – 6	38	42,20
4	7 - 8	27	30,00
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Hasil data diatas petani cukup berpengalaman berusahatani talas beneng. Pengalaman berusahatani dapat memperkaya/menambah kompetensi pada diri petani dengan memberikan wawasan praktis dan keterampilan yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan dan bermanfaat dalam berusahatani. Petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani (Gusti et al., 2022).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan

No	Kategori	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	25	27,80
2	Jarang	28	31,10
3	Sering	20	22,20
4	Selalu	17	18,90
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Hal tersebut menunjukkan jarang petani mencari informasi terkait usahatani talas beneng karena petani lebih mengandalkan penyuluh atau petani lain dalam memperoleh informasi. Tingkat kosmopolitan dapat memperkaya perspektif petani, memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan serta memanfaatkan peluang baru dalam usaha pertanian. dalam penelitiannya tingkat kosmopolitan petani termasuk dalam kategori sangat rendah. Petani mengalokasikan sebagian besar waktu untuk mengelola lahan dan agrowisata sehingga sedikit waktu dan minat untuk mencari informasi keluar desa. Petani mengandalkan informasi dari pengurus dan penyuluh yang datang ke desa. Tingkat kosmopolitan yang sangat rendah berpotensi mengurangi

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Luas Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	<500	7	7,80
2	500 – 1.000	13	14,40
3	1.000 – 1.500	32	35,60
4	>2.000	38	42,20
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Luas lahan yang dimiliki petani tergolong sangat luas, namun lahan tersebut tidak seluruhnya ditanami talas beneng hanya sebagian saja. Petani mayoritas menanam tanaman pokok seperti padi, cabai, bawang

e. Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan petani akan mempengaruhi cepat lambatnya petani menerima inovasi, sehingga petani diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi baru. Tingkat kosmopolitan petani akan mempengaruhi sikapnya terhadap kelompok tani. Berikut disajikan data terkait distribusi responden berdasarkan tingkat kosmopolitan.

kemampuan dalam mengelola usahatani (Lestari et al., 2019).

f. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang pertanian yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam usahatani karena tidak jarang hasil produksi pertanian akan sangat dipengaruhi oleh kecilnya luas lahan yang digunakan luas areal/lahan keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Berikut disajikan data terkait distribusi responden berdasarkan jumlah lahan.

dan lainnya bukan talas beneng, petani menanam talas beneng hanya sebagai tanaman sela bukan tanaman monokultur. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum

dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Ardiyanto, 2020).

Faktor Eksternal Pembentuk Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng Di Kabupaten Majalengka

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Penyuluh

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
15,00 – 20,00	Tidak Berperan	19	21,0
21,00 – 25,00	Cukup Berperan	33	36,7
26,00 – 30,00	Sangat Berperan	38	42,3
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Hasil tersebut menunjukkan peran penyuluh pertanian sangat berperan dalam hal kinerja penyuluh terhadap petani yaitu sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan inovator. Petani didampingi oleh penyuluh dalam menjalankan usahatani namun penyuluh pertanian di Kabupaten Majalengka hanya memberikan informasi dan pendampingan sering kepada komoditas umum yang ada di kabupaten majalengka seperti padi, jagung, cabai dan lainnya. Minimnya penyuluh mengetahui informasi tentang talas beneng namun penyuluh selalu membantu serta mendukung petani dalam hal usahatani

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Komunitas Petani

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
2,00 – 2,60	Tidak Berperan	6	06,70
2,70 – 3,20	Cukup Berperan	38	42,20
3,30 – 4,00	Sangat Berperan	46	51,10
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Hasil tersebut menunjukkan peran komunitas dalam usahatani talas beneng sangat berperan, petani mayoritas mengikuti komunitas karena menambah informasi dan relasi. Komunitas talas beneng yang ada di Kabupaten Majalengka salah satunya yaitu Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dan Okiagaru. Komunitas ini mampu menarik minat para petani karena di dalamnya berisi tentang edukasi dari awal penanaman, pengelolaan, sampai pemanenan tanaman sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada para petani yang ingin memulai berusahatani (Suma & Zahro, 2024)

c. Dukungan Jaringan Luar

Jaringan luar petani berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan petani dengan berbagai sumber

a. Peran penyuluh pertanian

Peran penyuluh pertanian sangatlah penting dalam membantu mengembangkan pendidikan nonformal dan kebersamaan petani dalam menjalankan usaha taninya yang meliputi Komunikator, Motivator, Fasilitator, dan Inovator.

b. Peran Komunitas Petani

Komunitas pertanian juga berperan dalam membangun kemitraan yang kuat antara petani lokal, instansi pemerintah, dan sektor swasta. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang positif dalam menghadapi tantangan dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

daya dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dan menghadapi tantangan. Kerja sama yang baik antara petani dan berbagai pihak luar ini dapat meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan keberlanjutan dalam sektor pertanian.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Jaringan Luar

Skor	Kriteria	Distribusi	
		Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
2,00 – 4,00	Tidak Berperan	27	30,0
5,00 – 6,00	Cukup Berperan	4	04,0
7,00 – 8,00	Sangat Berperan	59	65,6
Jumlah		90	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Hasil tersebut menunjukkan peran jaringan luar ini sangat menguntungkan bagi petani terutama dalam hal pemasaran, mayoritas petani akan memasarkan hasil pertanian kepada pengepul/tengkulak namun setelah petani mengenal jaringan yang lebih luas petani dapat bermitra atau bekerjasama kepada perusahaan salah satu perusahaan yang membutuhkan bahan baku talas beneng yaitu PT Tanigo, perusahaan tersebut dapat membeli daun, batang dan umbi talas beneng di produksi sebagai tembakau dan pakan ikan.

Pengaruh Faktor Faktor Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng Di Kabupaten Majalengka

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	coefficientst		Sig.	Keterangan
	Standardized Coefficients	B		
(Constant)		58,890		
Umur (X1)	0,242	0,003		Berpengaruh
Pendidikan Formal (X2)	-1,242	0,002		Berpengaruh
Pendidikan NonFormal (X3)	0,307	0,006		Berpengaruh
Pengalama Berusahatani (X4)	1,209	0,046		Berpengaruh
Tingkat Kosmopolitan (X5)	0,926	0,148		Tidak Berpengaruh
Luas Lahan (X6)	-179	0,000		Berpengaruh
Peran Penyuluh (X7)	-2,447	0,665		Tidak Berpengaruh
Peran Komunitas (X8)	0,043	0,000		Berpengaruh
Jaringan Luar (X9)	-981	0,000		Berpengaruh

Sumber : Analisis Data Primer 2024

a. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel umur sebesar 0,242 koefisien variabel tersebut bernilai positif artinya pengaruh umur terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding lurus. Nilai koefisien variabel umur sebesar 0,242 artinya jika variabel umur mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami kenaikan sebesar 0,242. Nilai p-value (sig) variabel umur sebesar 0,003. Nilai p-value variabel umur lebih kecil dari α atau $0,003 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel umur berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Umur petani akan mempengaruhi produktivitas kerja atau perannya dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pekerjaan yang dilakukan (Manatar et al., 2017)

1. Uji Parsial

Uji parsial adalah alat statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dari satu koefisien regresi dalam model regresi linier. Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar terhadap variabel kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial.

b. Pengaruh Pendidikan Formal (X2) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel Pendidikan Formal sebesar -1,242. Koefisien variabel tersebut bernilai negatif artinya pengaruh pendidikan formal terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding terbalik. Nilai koefisien variabel pendidikan formal sebesar -1,242 artinya jika variabel pendidikan formal mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami penurunan sebesar 1,242. Nilai p-value (sig) untuk variabel pendidikan formal sebesar 0,002. Nilai p-value variabel pendidikan formal lebih kecil dari α atau $0,002 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel pendidikan formal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Hal tersebut karena pendidikan formal hanya mempelajari pelajaran sekolah tidak spesifik mempelajari tentang

bagaimana berusahatani yang baik dan benar sedangkan petani talas beneng mayoritas menempuh jenjang pendidikan hingga SMP. Pendidikan non formal diukur berdasarkan frekuensi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dalam satu tahun terakhir dan penyuluhan dalam satu musim tanam. Karena dari pelatihan dan penyuluhan yang diikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan budidaya (Margawati et al., 2020)

c. Pengaruh Pendidikan NonFormal (X3) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel Pendidikan nonformal sebesar 0,307. Koefisien variabel tersebut bernilai positif artinya pengaruh pendidikan nonformal terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding lurus. Nilai koefisien variabel pendidikan nonformal sebesar 0,307 artinya jika variabel pendidikan nonformal mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami kenaikan sebesar 0,242. Nilai p-value (sig) untuk variabel pendidikan nonformal sebesar 0,006. Nilai p-value variabel pendidikan nonformal lebih kecil dari α atau $0,006 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel pendidikan nonformal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Semakin tinggi pendidikan nonformal, maka semakin tinggi tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Namun hal tersebut karena pendidikan nonformal jarang dilaksanakan sehingga petani minim pengetahuan terhadap usahatani talas beneng. Penyuluh pertanian di Kabupaten Majalengka jarang mengadakan pelatihan, workshop atau yang lainnya terutama pada tanaman talas beneng, penyuluh pertanian disana mengadakan penyuluhan hanya ke komoditas yang umum seperti padi, bawang dan lainnya. Pengalaman bertani mempengaruhi kompetensi petani, karena dianggap petani yang memiliki pengalaman yang tinggi akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usahatani (Mulyadi et al., 2018)

d. Pengaruh pengalaman Berusahatani (X4) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel pengalaman berusahatani sebesar 1,209. Koefisien variabel tersebut bernilai positif artinya pengaruh pengalaman berusahatani terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding lurus. Nilai koefisien variabel pengalaman berusahatani sebesar 1,209 artinya jika variabel pengalaman berusahatani mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami kenaikan sebesar 1,204. Nilai p-value (sig) untuk variabel

pengalaman berusahatani sebesar 0,046. Nilai p-value variabel pengalaman berusahatani lebih kecil dari α atau $0,046 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel pengalaman berusahatani berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Semakin tinggi pengalaman berusahatani, maka semakin tinggi tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Hal tersebut karena semakin lama pengalaman berusahatani maka semakin tinggi kompetensi petani dalam usahatannya.

e. Pengaruh Tingkat Kosmopolitan (X5) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel tingkat kosmopolitan sebesar 0,926. Koefisien variabel tersebut bernilai positif artinya tingkat kosmopolitan berusahatani terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding lurus. Nilai koefisien variabel tingkat kosmopolitan sebesar 0,926 artinya jika variabel tingkat kosmopolitan (X5) mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,926. Nilai p-value variabel tingkat kosmopolitan lebih besar dari α atau $0,148 > 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel tingkat kosmopolitan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Berdasarkan hasil tersebut karena petani jarang pergi mencari informasi tentang talas beneng, mereka hanya mengandalkan penyuluh pertanian/petani untuk mendapatkan informasi terkait usahatani talas beneng. Tingkat kosmopolitan petani pengelola agrowisata termasuk dalam kategori sangat rendah. Petani agrowisata mengalokasikan sebagian besar waktu untuk mengelola lahan dan agrowisata sehingga sedikit waktu dan minat untuk mencari informasi keluar desa (Lestari et al., 2019).

f. Pengaruh Luas Lahan (X6) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel luas lahan sebesar -0,179. Koefisien variabel tersebut bernilai negatif artinya pengaruh luas lahan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding terbalik. Nilai koefisien variabel luas lahan sebesar -0,179 artinya jika variabel luas mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami penurunan sebesar 0,179. Nilai p-value (sig) untuk variabel luas lahan sebesar 0,000. Nilai p-value variabel luas lahan lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Berdasarkan hasil tersebut luas lahan yang dimiliki petani yaitu tergolong luas karena > 2.000 m², namun hanya

saja petani tidak mengalokasikan seluruh lahanya untuk ditanami talas beneng. Petani hanya menanam talas beneng sebagai tanaman sela bukan tanaman monokultur, mereka mempunyai tanaman komoditas utama seperti padi, cabai, bawang. Petani yang memiliki lahan lebih luas memiliki perolehan hasil produksi lebih besar sehingga penerimaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan lebih sempit (Suma & Zahro, 2024)

- g. Pengaruh Peran Penyuluh (X7) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng
Variabel peran penyuluh sebesar -2,447. Koefisien variabel tersebut bernilai negatif artinya pengaruh peran penyuluh terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding terbalik. Nilai koefisien variabel peran penyuluh sebesar -2,447 artinya jika variabel peran penyuluh mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami penurunan sebesar 2,447. Nilai p-value variabel peran penyuluh lebih besar dari α atau $0,665 > 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel peran penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Berdasarkan hasil tersebut dan keadaan nyata di lapangan penyuluh pertanian di Kabupaten Majalengka mereka mendampingi petani dalam menjalankan usahatannya, namun penyuluh pertanian disana hanya memberikan informasi terkait komoditas umum seperti padi, jagung, cabai, bawang bukan kepada komoditas talas beneng. Karena tanaman talas beneng baru dilirik oleh petani Kabupaten Majalengka dan masih tahap pengembangan budidaya sehingga penyuluh pertanian masih keterbatasan informasi/pengetahuan terkait tanaman talas beneng ini.
- h. Pengaruh Peran Komunitas (X8) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng
Variabel peran komunitas sebesar 0,043. Koefisien variabel tersebut bernilai positif artinya peran komunitas berusaha terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding lurus. Nilai koefisien variabel peran komunitas sebesar 0,043 artinya jika variabel peran komunitas mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami kenaikan sebesar 0,043.

Tabel 14. Hasil Uji Simultan (uji F)

Model	ANOVA				
	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1103,025	9	122,558	11,240	0,000 ^b
Residual	872,306	80	10,904		
Total	1975,331	89			

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui nilai F hitung sebesar sig. 0,000. Nilai signifikan (sig)

Nilai p-value (sig) untuk variabel peran komunitas sebesar 0,000. Nilai p-value variabel peran komunitas lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel peran komunitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Berdasarkan hasil di atas diketahui peran komunitas sangat berperan dalam usahatani, karena didalam komunitas ini petani mendapatkan banyak informasi baik cara budidaya hingga ke tahap pemasaran. Komunitas yang sudah terjalin di Kabupaten Majalengka salah satunya yaitu Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dan Okiagaru

- i. Pengaruh Dukungan Jaringan Luar (X9) Terhadap Tingkat Kompetensi Petani Dalam Usahatani Talas Beneng

Variabel jaringan luar sebesar -0,981 Koefisien variabel tersebut bernilai negatif artinya pengaruh jaringan luar terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng berbanding terbalik. Nilai koefisien variabel jaringan luar sebesar -0,978 artinya jika variabel jaringan luar mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng akan mengalami penurunan sebesar 0,978. Nilai p-value (sig) untuk variabel dukungan jaringan luar sebesar 0,000. Nilai p-value variabel dukungan jaringan luar lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel dukungan jaringan luar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng. Berdasarkan hasil tersebut diketahui petani masih belum berani mengambil keputusan bekerjasama dengan instansi/perusahaan pada usahatannya, mereka hanya berani kepada pengepul/tengkulak untuk menjual hasil usahatannya

2. Uji simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusaha, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar secara simultan terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial.

0,000 < 0,05 (5%). Hal itu menunjukkan umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal,

pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar Persentase umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar pada kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka.

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary		
	R Square (R^2)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,558	0,509	3,30209

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,509 atau 50,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, peran penyuluh, peran komunitas, dukungan jaringan luar dalam menerangkan variabel dependen tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng sebesar 50,9%. Sisanya sebesar 49,1% diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan. Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Natoen at al.,2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kompetensi petani sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini tercermin dari distribusi kompetensi responden, di mana sebanyak 74% berada pada kategori sedang untuk kompetensi teknis, 67% untuk kompetensi manajerial, dan 78,9% untuk kompetensi sosial.

Tingkat kompetensi tersebut dipengaruhi oleh kondisi berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara deskriptif, mayoritas petani berada pada rentang usia dewasa akhir dengan latar belakang pendidikan formal rata-rata setingkat SMP/ sederajat. Tingkat partisipasi mereka dalam pendidikan nonformal tergolong sangat rendah, dan tingkat kosmopolitan petani masuk dalam kriteria jarang. Meskipun demikian, para petani mengelola lahan yang tergolong luas dan memiliki pengalaman berusahatani yang cukup matang, yakni rata-rata selama 5 hingga 6 tahun. Dari sisi eksternal, peran penyuluh, peran komunitas, serta dukungan jaringan luar dinilai sangat berperan dalam mendukung kegiatan usahatani mereka.

Lebih lanjut, hasil uji statistik membuktikan bahwa sebagian besar faktor tersebut memberikan pengaruh yang nyata. Faktor umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani, luas lahan, serta peran komunitas dan jaringan luar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kompetensi petani. Sebaliknya, tingkat kosmopolitan dan peran penyuluh secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, apabila diuji secara simultan atau keseluruhan, seluruh faktor yang meliputi umur, pendidikan formal dan nonformal, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, luas lahan, serta peran penyuluh, komunitas, dan dukungan jaringan luar terbukti secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi petani dalam usahatani talas beneng di Kabupaten Majalengka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Bareggeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 522-529.
- Ardiyanto, S. A. (2020). *Faktor-faktor demografi yang berdampak terhadap kepatuhan wp badan (umkm) di kota Palembang*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.3839943>
- Aziz, S., Nuraini, C., & Saepudin, A. (2021). Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Petani Dengan Produktivitas Padi Sawah (Kasus Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agribusiness System Scientific Journal*, 1(1).
- BPTP. 2021. Budidaya dan pengolahan talas varietas beneng. Balai pengkajian teknologi petanian (BPTP) banten. Banten
- Fitriani, A., Herlina, L., Sulistyati, M., Yunasaf, U., & Sulaeman, M. M. (2020). Kesukaan, Sikap, Kepuasan, dan Kesetiaan Peternak dalam Mengusahakan Sapi Pasundan di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(2), 155.
<https://doi.org/10.25077/jpi.22.2.155-167.2020>

- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Iswan R. 2023. Budidayakan Talas Beneng, Permintaan Expor Cukup Tinggi. Bidik Tangsel
- Lestari, N., Amanah, S., Muljono, P., & Susanto, D. (2019). Pengaruh Profil Petani Pengelola Agrowisata terhadap Kapasitas Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital di Kabupaten Bojonegoro dan Malang, Provinsi Jawa Timur. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/agr.5176>
- Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di desa tumani, kecamatan maesaan, kabupaten minahasa selatan. *Agri-sosioekonomi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14920>
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2743>
- Mulyadi, D., Susilastuti, D., Sunar, (2018). Determinant of Food Crop Agribusiness and Horticultural Agribusiness in Indonesia. ICABE Conference Proceedings, 274-282.
- Pen Data Majalengka. (2019). <https://opendata.majalengkakab.go.id/dataset/luas-lahan-kering-berdasarkan-kategori-penggunaan-lahan-di-kabupaten-majalengka>
- Sawitri, B., Iskandar, E., & Suryani, S. (2019). Kompetensi Teknis Petani Padi dalam Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Sukaresmi Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *AGRIEKSTENSIA*, 18(2), 80–95. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v18i2.423>
- Suhaendah, E., & Fauziyah, E. (2021). *PERTUMBUHAN TALAS BENENG (Xanthosoma undipes K. Koch) PADA POLA AGROFORESTRI*. 4.
- Suma, N. N., & Zahro, F. (2024). Peran Komunitas Petani Hidroponik Jember (PHJ) untuk Meningkatkan Keterampilan Bertani di Lahan Sempit Kota. *Al-I'timid: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 75–92. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.929>
- Yunita, G. Basita, Sugihen, P.S. Asngari, D.Susanto, dan S. Amanah.(2012). Strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga (Kasus di Kabupaten Ogan Ilirdan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan).*Jurnal Penyuluhan* 8(1):42-53
- Yursak, Z., Hidayah, I., Saryoko, A., Kurniawati, S., Ripasonah, O., & Susilawati, P. N. (2021). Morphological characterization and development potential of beneng variety (*Xanthosoma undipes* K. Koch) Pandeglang—Banten. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 715(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012022>